

GALESONG PADA MASA PEMERINTAHAN I LARIGAU DAENG MANGINGRURU (1913-1951)

Indriana¹, Najamuddin², H. Mustari Bosra³

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

E- Mail : Indriana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum Kerajaan Galesong, peristiwa yang terjadi sebelum masa pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru, kondisi Pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru, dan kebijakan I Larigau Daeng Mangingruru. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik dengan teknik yang digunakan yaitu studi pustaka, penelitian lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Melakukan kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern) terhadap sumber yang telah dikumpulkan kemudian melakukan interpretasi (penafsiran sumber) terhadap sumber tersebut, serta historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru, terjadi beberapa peperangan terhadap pasukan spelman Belanda dimana pada tahun 1670 Benteng Karaeng Galesong jatuh ketangan Belanda dan itupun tidak berlangsung lama karena pasukan Belanda berhasil dikalahkan. Hingga pada akhirnya tahun 1740 terjadi peperangan antara kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi-selatan dimana pada waktu itu Karaeng Galesong yang bernama I Jakkalangi Daeng Magassing Berjuang dalam mempertahankan Galesong dari serangan-serangan local. Setelah I Larigau Daeng Mangingruru di angkat menjadi Karaeng Galesong maka wilayah Galesong menjadi aman dan tidak terjadi peperangan lagi di wilayah Galesong karena Karaeng Galesong I Larigau bersekutu dengan Belanda tetapi hanya untuk kemakmuran rakyatnya agar tidak di bumihanguskan terhadap Belanda. Ini juga bertujuan untuk mempercepat Kemerdekaan Indonesia, meskipun begitu beliau tetap berperan dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan.

Kata kunci : *Galesong, Pada Masa Pemerintahan, I Larigau Daeng Mangingruru*

PENDAHULUAN

Galesong adalah sebuah daerah yang memiliki peranan dalam pentas sejarah Sulawesi Selatan. Nama Galesong sudah tidak asing lagi terutama dalam hubungannya dengan kerajaan Gowa dalam menentang dominasi Belanda (VOC) di Sulawesi Selatan. Pada awal abad ke-15 di masa kejayaan kerajaan Gowa, di pesisir pantai selatan selat Makassar berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Galesong yang diperintah oleh seorang raja bergelar Kare (Karaeng). Kerajaan Galesong yang terletak di pesisir selat makassar yaitu Aeng Towa berbatasan dengan Kerajaan Gowa di sebelah utara, dan Mangindara di sebelah timur yang luasnya 60,10 km², yang terdiri dari 23 kampung, dan tiga kampung terletak di wilayah kekuasaan kerajaan Gowa yaitu, Tangke Jonga, Bonto Kaddo Pepe², dan Pare-Pare. Ketiga kampung yang di sebut adalah pemberian dari raja Gowa ke pada Karaeng Galesong. Adapun pusat karaeng Galesong terletak di pusat Kota Galesong.

Letak geografis batas-batas administrasi dari kecamatan Galesong adalah, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Galesong utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Galesong Selatan, dan dan sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

² Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

³ Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

Penelitian ini di mulai dari tahun 1913 dimana pada tahun inilah awal mula pemerintahan Karaeng I Larigau Daeng Mangingruru, sementara itu temporal penulisan peneliti di akhiri pada tahun 2951 karna batasan tahun ini adalah akhir dari pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru. Berdasarkan uraian tentang Galesong pada Masa Pemerintahan I Larigau Daeng Mangiruru pada tahun (1913-1951), maka permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Galesong.?
2. Menjelaskan Beberapa Peristiwa Sebelum Pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru.!
3. Bagaimana Galesong Pada Masa Pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru.?
4. Bagaimana Kebijakan I Larigau Daeng Mangingruru.?

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari suatu prosedur yang biasa disebut dengan metode. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Galesong pada masa lalu telah berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Takalar. Daerah tersebut saat ini telah terbagi ke dalam 3 kecamatan yaitu, kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan kecamatan Galesong Utara.

Mulai saat itu, tepatnya abad XVI, terbentuklah Kerajaan Galesong yang dinakhodai Mattinroa Ri Bobojangan. Galesong yang awalnya dirancang menjadi pelabuhan niaga di samping sebagai pelabuhan pemecah ombak dari Pulau Sanro Bengi, berperan sebagai basis pertahanan pantai dari pemerintahan Sombaya Ri Gowa. Atas kekokohan pertahanan yang terbangun di Kerajaan Galesong, Sombaya Ri Gowa membina kesatuan dengan Karaeng Galesong untuk melawan kekuasaan Belanda di seluruh wilayah Sulsel.⁵

Tepat hari senin bulan Safar tahun 1187 H, benda itu atas kesepakatan para tua tua adat di serahkan ke pada Karaeng Galesong. Karaeng Galesong seorang yang bijak menerima benda itu dengan tulus lalu berkata “kita memuji dan bersyukur kepada Tuhan yang maha pemurah telah menganugerahkan kepada seluruh masyarakat di Galesong suatu kehormatan dan kesucian yang menjadi milik seluruh masyarakat. Boe Djanggo dan yang lainnya dengan spontan berkata:

*“Kami tidak ubahnya selemba daun kayu,
Sedang Karaeng sebagai angin yang bertiup
Kami bagai kayu yang hanyut,
Karaeng bagai arus membawa kayu hanyut.
Angina bertiup daun berguguran,
Arus bergerak batang kayupun ikut bergerak,
Karaeng memerintah,
Tobarani membuktikan”⁶.*

⁴ Muh. Saleh Madjid dkk. *Op.Cit.* hlm. 48-49.

⁵ Najamuddin Larigau, *Sejarah Kerajaan dan Perjuangan Karaeng Galesong abad ke-XV-XIX.* (arsip pribadi, 1994). Hal 1

⁶ Najamuddin Larigau, *Sejarah Kerajaan dan Perjuangan Karaeng Galesong abad ke-XV-XIX.* (arsip pribadi, 1994). Hal 5-6

Mallarangan Daeng Matutu Gallarrang Galesong yang bernama H. Larigau Deeng Mangingruru yang bergelar Karaeng matinroa ri Galesong, beliau menjabat pada tahun 1913-1951. dan kemudian di gantikan oleh menantunya Bostan Daeng Mamaja' pada tahun 1951 hingga tahun 1962, yaitu dengan adanya perubahan system pemerintahan di Indonesia.

Tradisi yang selalu di pertahankan oleh masyarakat Galesong yaitu memperingati tiap tahunnya gaukung Karaeng Galesong. rumah adat Balla Lompoa Galesong menjadi saksi peringatan hari ulang tahun Gaukung Karaeng Galesong, dari tradisi ini di laksanakan secara turun temurun setiap tahunnya, peringatan ini biasa di hadiri oleh Bapak Bupati Takalar, beberapa anggota DPRD Kabupaten Takalar, tamu undangan, pemangku Adat Karaeng Galesong, para sesepuh, tokoh adat dan warga masyarakat setempat.

Galesong di masa lalu pada saat pemerintahan kerajaan Galesong tidak begitu jauh berbeda dengan sekarang ini. Di Galesong ini terdapat sumur yang di sebut 'Bungung Barania', sebuah sumur tua klasik yang di gali pada abad ke-16, yang masih di jaga dan di rawat oleh masyarakat sekitar dan masih di anggap sacral sampai saat ini dan tidak di pergunakan untuk masyarakat umum di sana kita bisa lihat cekungan semenanjung laut Galesong. Air laut di dekat sumur itu sangat jelas terlihat biru dan tenang terrkena pancaran sinar matahari. Sesaat air laut tersebut terlihat bergolak membentuk pusaran seperti segitiga Bermuda, memang arus air laut Galesong kadang terlihat sedikit mengerikan dan memang dalam sejarah Kerajaan Galesong di masa lalu di ceritakan bahwa pusaran air itu kadang datang tiba-tiba dan kadang juga menghilang.

Pada periode Karaeng Galesong ke-22 H. Larigau Daeng Mangingruru, beliau juga berjuang melawan penjajah dalam merebut kemerdekaan sebagai lascar yang mempertahankan daerah Galesong dan sekitarnya hingga pendudukan jepang. Beliau juga bersekutu dengan Belanda untuk kepentingan dan kemasyuran rakyatnya agar rakyatnya tidak sensara dan tidak di semena-menangi terhadap Belanda. Meskipun begitu beliau tidak semuanya menyetujui yang di perintahkan Belanda, tetapi beliau juga terlibat dalam pertempuran melawan pemberontak di Sulawesi Selatan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Wilayah Galesong di bawah kekuasaan Karaeng Daeng Mangingruru tidak pernah terlepas dari pengawasan beliau sehingga semua kampung-kampung yang ada di Galesong hidup dengan makmur dan sejahtera dan tidak kekurangan sesuatu, setiap kampung-kampung tersebut memiliki salah seorang perwakilan untuk melaporkan apa saja yang terjadi di kampung-kampung mereka kepada Karaeng Daeng Mangingruru dan setiap ada masalah pasti Karaeng Galesong akan bertindak dan mengatasi secepatnya masalah tersebut agar tidak berlarut-larut dan dapat meyiksa atau menyusahkan masyarakatnya karena Karaeng Daeng Mangingruru sangat peduli terhadap rakyatnya.

Letak Galesong ini dapat dilihat dari sudut administratif dan dari sudut geografis. Dalam kaitannya dengan letak geografis, maka wilayah Galesong berada di atas areal tanah datar, membentang dari arah barat ke timur, mulai dari pesisir pantai selat Makassar sampai ke tapal batas wilayah bagian barat. Letak geografis yang persis berada di pesisir pantai tersebut merupakan potensi sumber daya alam yang cukup potensial bagi pengembangan usaha penangkapan ikan laut. Demikian pula pada umumnya tanah di Galesong terdiri atas jenis tanah merah yang cocok untuk tanaman padi maupun sayur-sayuran, dan jagung. Sehingga mereka tidak pernah kekurangan kebutuhan ekonomi masyarakat terpenuhi.⁷

⁷ Drs. Pananrangi Hamid, 1994/1995. Kehidupan Sosial Ekonomi di Galesong. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Galesong, Karaeng Daeng Mangingruru ini sangat bijaksana terhadap masyarakatnya, dan Galesong merupakan sebuah kerajaan kecil yang berdaulat, dari berbagai sisi memiliki kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya yang menjadi *frame of refrence* komunitasnya, terutama nilai-nilai tradisional dalam kepemimpinan elit lokal *Karaeng Galesong*.

Karaeng Daeng Mangingruru sangat mengutamakan kepentingan rakyatnya dan pendidikan rakyatnya, beliau sangat dekat dengan rakyatnya dalam artian beliau mengatasi masalah yang di hadapi oleh rakyatnya jadi sangat di segangi oleh rakyatnya, dia juga sangat mengutamakan sekali yang namanya pendidikan, contohnya dia rela tempat padinya itu yang ada di pekarangan Balla Lompoa di jadikan sekolah, dan dulu itu juga beliau mengangkat guru yang cuman tamatan SD saja, ada juga yang belum tamat SD beliau angkat menjadi guru asalkan sudah bisa membaca dan menulis serta bisa mengajar, masyarakat yang belum mengetahui huruf-huruf dan belum bisa membaca atau menulis agar semua masyarakat atau warganya dapat membaca dan menulis. Ini semua demi untuk mempercepat atau memperlancar pendidikan di Galesong.

Dalam tatanan kepemimpinan elit local Karaeng Galesong, nampaknya tidak jauh berbeda dengan system kepemimpinan tradisional di beberapa kerajaan, seperti kerajaan Gowa dan Tallo. Bahwa landasan utama dalam system kepemimpinannya senantiasa berpijak pada adat yang termaktub dalam lontara. Berdasarkan ajaran lontara itu, moral kepemimpinan bagi seorang raja atau Karaeng sangat mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, factor moral merupakan factor yang sangat menentukan Berjaya dan tidak berjanya seorang pemimpin. Moral merupakan landasan dan kriteria utama dari rakyat yang di pimpinnya. Apabila moral seorang pemimpin atau raja telah di nilai terpuji oleh rakyatnya, maka tidak diragukan lagi bahwa adat akan mendukungnya, pemimpin atau karaeng yang bersangkutan senang tiasa akan mendapat simpati dari rakyatnya.⁸

Kesediaan berkorban dari anggota masyarakat, termasuk kerelaan mengorbankan harta bendanya dan bahkan jiwanya yang paling berharga, akan terus mendukung bila moral seorang pemimpin atau penguasa memperlihatkan pula kesediaan untuk berkorban guna kepentingan rakyatnya. Artinya sosok seorang Karaeng senantiasa menjadi pelindung rakyatnya, tidak mengambil hak rakyatnya dan menyayangi rakyatnya seperti sang raja/karaeng menyayangi diri dan keluarganya, sebaliknya bila moral sang raja/karaeng, tidak terpuji seperti hanya mementingkan diri dan keluarganya saja, berlaku tidak adil dalam memutuskan perkara di masyarakat, egoistis, serakah, menindas rakyat dan dikuasai oleh nafsu angkara murka. Maka tak ayal lagi sang raja yang bersangkutan akan di benci oleh rakyatnya.⁹

Munculnya konsep kepemimpinan langsung pada masyarakat kerajaan Galesong bersumber pada konsep kalompoang dan gaukang yang di anggap oleh masyarakat memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu, kalompoang dan gaukang mengandung kebesaran dan kehormatan. Kalompoang dan gaukang merupakan atribut kerajaan. Konsep gaukang lebih menunjukkan pada benda dan hasil perbuatan, sedang konsep kalompoang lebih mengaitkannya dengan jabatan tertentu, dan benda-benda tertentu yang ditemukan secara ajaib dengan bentuknya yang ajaib pula. Kooreman mengatakan bahwa gaukang adalah sebuah benda yang aneh bentuk ataupun warnanya, dapat berupa sebuah batu, sepotong kayu, buah-buahan tertentu, sepotong kain atau kadang-kadang senjata atau perisaidengan kekhususan tertentu.

⁸ Mg, A. Muin. 1977, Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulsera “Siri” dan “Pacce”. Mappers. Ujung Pandang.

⁹ Meko, Friends. “Dimensi Sosial Budaya Masyarakat Lokal dalam pembangunan “. (Kompas, 12 februari 1998)

Seorang pemimpin adalah panutan, ia adalah symbol dari adat, semua sisi dari dimensi kehidupan seorang pemimpin atau karaeng perilaku dan hubungan-hubungan sosialnya adalah pencerminan panggadakkang. Di satu sisi Karaeng sebagai sosok tunipinawang (panutan) sedangkan rakyat sebagai sosok tumminawang (pengikut). Dikatakan pula bahwa seorang pemimpin yang jujur mencerminkan pribadi pemaaf artinya jika orang berbuat salah padanya, dia lantas memberi manfaat, jika diserahi amanat, dia tidak khianat, jika bukan bagiannya dia tidak menyerakahinya, dia bekerja untuk kebaikan orang banyak, bukan untuk dirinya.¹⁰

masyarakat di Galesong menganut system kekerabatan yang bersifat bilateral. Sesuai dengan prinsip bilateral tersebut maka hubungan kekerabatan setiap orang dapat di lihat melalui dua jalur, yaitu hubungan kekerabatan dari pihak ayah maupun ibunya. Dalam pada itu kelompok-kelompok kekerabatan terbentuk dengan dua jalur, yaitu jalur kelahiran dan jalur perkawinan.

Konsep ini mempunyai konsekuensi sosial, bahwa setiap individu, atau setiap orang dalam suatu rumahtangga merupakan suatu kesatuan social, budaya, ekonomi, dan religious. Demikianlah, maka apabila salah seorang anggota rumahtangga mendapatkan musibah, terutama dalam hal yang bertalian dengan masalah sirik, maka segenap anggota rumah tangga yang bersangkutan merasa berkewajiban untuk menegakkan kembali sirik keluarganya. Malahan anggota keluarga yang lebih jauhpun biasanya turut berkewajiban untuk bersama-sama dengan sesama kerabat menegakkan atau membela sirik kerabatnya. System perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Galesong adalah bersifat indogami, maksudnya perkawinan antara sesama anggota kerabat, dengan batas sepupu duakali atau sepupu tigakali. Sehingga para keturunan Karaeng itu tidak akan menikah apabila bukan dari keturunan atau sesama Karaeng.¹¹

Sampai sekarang anggota masyarakat setempat masih mengenal istilah dan tatakrama pergelaran antara tusamarak dan bija Karaeng, namun hal itu lebih bersifat basa basi belaka. Bahkan apabila di zaman lampau pantang bagi seorang tusamarak apabila budak belian untuk menikahi seorang wanita keturunan bangsawan.¹²

Di Galesong terdapat sebuah klinten tepatnya berada di kampung Lanna, yang oleh warga setempat di sebut perkampungan China Tau, oleh pihak kerajaan Galesong kemudian orang tua dari Baba Guru, di minta bermukim di halaman Balla Lompoa, tepatnya disamping kanan bangunan. Namun beberapa tahun kemudian pindah ke depan Balla Lompoa, yang kini jadi lapangan sepak bola Galesong.

Jamaknya wilayah pesisir di Indonesia, Galesong merupakan salah satu kawasan yang juga di huni oleh beberapa warga keturunan dari tanah Tiong Kok. Mereka beradaptasi dan berdekatan dengan para tokoh kunci di tanah yang di tujuhnya, kedekatan keluarga dari Tiong Hoa dengan keluarga kerajaan pada saat itu terjalin sangat baik. Konon katanya saat Baba Guru masih dalam kandungan ibunya, bangsawan setempat, Haji Larigau Karaeng Galesong saat itu berjanji akan mengadosi anaknya dan telah menyiapkan nama untuk si bayi kelak. Kalau lelaki akan di beri nama Baba Guru. Dan pada tahun 1944 lahirlah si bayi itu yang di beri nama oleh Karaeng Galesong Baba Guru, walau orang tuanya, memberinya nama Ho Ho Ping, namun Karaeng tetap memberinya

¹⁰ Rahim, A. Rahman. 1992, Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis, Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.

¹² Drs. Pananrangi Hamid. 1994/1995. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang. Hal. 24-25

gelaran Baba Guru. Karena itu, walau Ho Ho Ping adalah nama yang di sematkan ayahnya namun warga lebih senang memanggilnya Baba Guru. Dalam masa perkembangan kanak-kanaknya Ho Ho Ping sempat mengecap beberapa pelajaran budaya Galesong dari keluarga Karaeng yang bermukim di kampung Bentang. Baba Guru juga di sekolahkan oleh Karaeng Galesong di sekolah Rakyat bersama anak-anak Karaeng di Galesong.

Selama tinggal di Galesong ayah Baba Guru beserta ibunya, berdagang dengan membuka usaha tokoh kelontong kebutuhan nelayan. Kemudian mereka mengeluti bisnis ikan dan telur terbang serta pengiriman kacang hijau antar pulau. Keberadaan warga Tionghoa di Galesong dapat di temui di beberapa kawasan, terdapat beberapa marga Tionghoa yang berdian di pesisir Galesong, mulai dari pesisir Selatan sampai Utara

Ini sangat jelas sekali terbaca bahwa secara historis mereka telah di terima oleh Kerajaan dengan baik bahkan di beri tempat yang istimewa yaitu dari lokasi kediaman tempat tinggal Karaeng Galesong. mereka juga di terima dan berbaur dengan warga Galesong. mereka menjalin kerjasama usaha dengan beberapa pihak. Sebagian warga memang menjadi nelayan tetapi lebih banyak yang jadi pedagang.¹³

Setelah Karaeng Galesong I Larigau Daeng Mangingruru meninggal pada tanggal 6 Juli 1956, barulah A.J. Bostan Daeng Mamajja di nobatkan sebagai Karaeng Galesong yang terakhir sebelum kemerdekaan Republik Indonesia atau Karaeng Galesong yang ke-23. Tetapi hal ini menyebabkan sebagian warga beranggapan bahwa Karaeng Galesong Bostan Daeng Mamajja bukanlah Karaeng Galesong yang terakhir atau tidak terlalu di anggap sebagai Karaeng Galesong karena beliau tidak di lantik secara langsung oleh belanda melainkan hanya keturunan dari Karaeng Galesong I Larigau. Warga berpendapat bahwa Karaeng Galesong yang terakhir adalah Karaeng I Larigau Daeng Mangingruru karena beliau yang terakhir di lantik oleh Belanda.

Karaeng I Larigau Daeng Mangingruru di nobatkan sebagai Karaeng Galesong yang ke-XXII pada tahun 1913-1951. Karaeng Galesong I Larigau Daeng Mangingruru meninggal dunia di desa Galesong sehingga beliau di beri gelar *Matinroa ri Galesong*.

Dalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Galesong selama ± 38 tahun, Karaeng I Larigau Daeng Mangingruru memegang teguh pendidikan, jujur, tekun dan tidak membedakan satu sama lain.

KESIMPULAN

1. Gambaran umum Kerajaan Galesong di mana ini menguraikan sejarah singkat Kerajaan Galesong sebagai suatu kesatuan politik, bagaimana Kerajaan ini tumbuh dan berkembang secara baik dan, dimana Kerajaan Galesong ini Mulai terbentuk tepatnya pada abad XVI yang di nahkodai *Matinroa Ri Bobojangan* di mana kala itu nama Raja tidak boleh di sebut dan hanya di sebutkan Gelarnya saja yang berarti dia meninggal di kampung yang disebut *Bobojangan* maka di berilah Gelar *Matinroa Ri Bobojangan*. proses penunjukan Kare atau Karaeng melalui musyawara orang-orang tua atau sejumlah tokoh masyarakat beberapa tahun berlangsungnya pemerintahan *Sombaya ri Gowa* atau kerajaan di Gowa, terbentuklah *tabbala pabundu* yang dimaknai sebagai kekuasaan pertahanan diperairan Gowa dan Galesong.
2. Kondisi Kerajaan Galesong sebelum pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru yaitu di mana pada saat itu terjadi beberapa kali peperangan yang maha dasyat antara Karaeng Galesong dengan pihak Belanda maupun peperangan antara Karaeng Galesong dengan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Sulawesi Selatan. Sehingga Kerajaan Galesong sempat hancur dan diduduki oleh Belanda, tetapi ini tidak

¹³Kamaruddin Aziz, penelitian Pan Ko Ong, di Kapung Lanna, Universitas Hasanuddin, 2007.

- berlangsung lama kerajaan Galesong bangkit kembali. Demikian pula Karaeng Galesong I Buhaseng Daeng Sitaba yang pernah berperan melawan Datu Museng.
3. Kondisi Kerajaan Galesong pada masa pemerintahan I Larigau Daeng Mangingruru, tidak terjadi peperangan di wilayah Galesong karena Karaeng Galesong menggunakan politik dengan cara bekerjasama dengan Belanda untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyatnya agar tidak di bumi hanguskan oleh Belanda, sehingga perekonomian lancar karena pedagang-pedagang dari luar daerah banyak yang masuk ke wilayah Galesong. Tetapi tidak semua hal yang di katakana oleh Belanda dia ikuti, dia juga menentang Belanda apabila tidak berkenang di hatinya dan dapat menghancurkan Negara ini, beliau juga ikut terlibat dalam pertempuran melawan pemberontak di Sulawesi Selatan dalam merebut dan mempertahankan Kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Malewa, Larigau, Najamuddin 1994. *Arsip Tentang Sejarah Kerajaan dan Perjuangan Karaeng Galesong Pada Abad Ke-XV – Ke-XIX*. Arsip Pribadi Tidak diterbitkan
- Salle, Aminuddin 2011. *Memaknai Kehidupan dan Kearifan Lokal*. Makassar: Penerbit ASPublishing
- Mamad'ja, A.J. Bostan Daeng. 1988. *Sejarah Kerajaan Karaeng Galesong*.
- Abdullah, Hamid 1990. *Andi Pangerang Petta Rani Profil Pemimpin yang Manunggal Dengan Rakyat*, Gramedia Widya Sarana Indonesia. Jakarta.
- Latif, Abdul 1994. "*Galesong Di Masa Lalu, Studi Tentang Sejarah Maritim di Sulawesi Selatan*". Lembaga Penelitian, Unhas. Ujung Pandang.
- Manan, Mappajarungi. 2014. *Karaeng Galesong*. Jakarta Timur: PT. Cemerlang Panca Aksara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta Dephankum.
- Madjid, Shaleh. 2007. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar : FEIS UNM
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Palallo, M. Nafsar. 2008. *Bandit Sosial di Makassar: Jejak Perlawanan I Tolok Daeng Magassing*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- L. Poelingomang, Edward, dkk. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Mg, A. Muin. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulsera "Siri" dan "pace"*. Mapress. Ujung Pandang.
- Meko, Friends. *Dimensi Sosial Budaya Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan*. Kompas, 12 Februari 1998
- Tika Zainuddin Ruru Daeng, dkk. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Ahimsah Shri Heddy. 1988. *Minawang Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*.